

**ALAM PIKIRAN MANUSIA
DALAM STAGED PHOTOGRAPHY**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

Disusun oleh:
Yudha Kusuma Putera
0510335031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

4053/HIS/2013
04-04-2013

ALAM PIKIRAN MANUSIA DALAM *STAGED PHOTOGRAPHY*



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI

Disusun oleh:
Yudha Kusuma Putera
0510335031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**



**ALAM PIKIRAN MANUSIA
DALAM *STAGED PHOTOGRAPHY***



**TUGAS KAHIR
KARYA SENI**
Untuk memenuhi prasyarat derajat sarjana
Program Studi fotografi

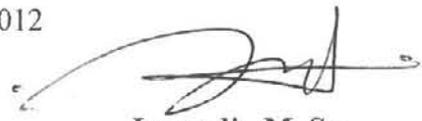
Disusun oleh:
Yudha Kusuma Putera
0510335031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

**ALAM PIKIRAN MANUSIA
DALAM STAGED PHOTOGRAPHY**

Diajukan oleh
Yudha Kusuma Putera
NIM 0510335031

Pameran dan Laporan Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 28 Juni 2012



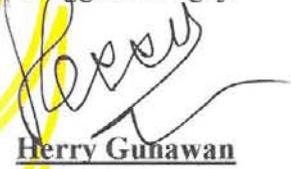
Irwandi., M. Sn.

Pembimbing I / Anggota Penguji



Mahendradewa Suminto., M.Sn.

Pembimbing II / Anggota Penguji



Herry Gunawan

Cognate / Anggota Penguji



Muhammad Fajar Apriyanto., M.Sn.

Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.

NIP 19580912 198601



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yudha Kusuma Putera

No. Mahasiswa : 0510335031

Jurusan / Minat Utama : Fotografi

Judul Skripsi / Karya Seni : Alam Pikiran Manusia dalam *Staged Photography*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam (*Skripsi / Karya Seni*)* saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila dikemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 28 Juni 2012
Yang membuat pernyataan



Yudha Kusuma Putera

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan anugerah-Nya, sehingga pada akhirnya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik. Karya Tugas Akhir dengan judul Alam Pikiran Manusia dalam *Staged Photography* merupakan pertanggung jawaban tertulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 di jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Walaupun telah berusaha secara maksimal, disadari penyusunan pertanggungjawaban tertulis Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan dalam berbagai hal. Untuk itu, diharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga bermanfaat untuk menyempurnakan penulisan ini.

Tugas Akhir ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dukungan dan semangat dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan sepuh hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus, atas kebaikannya dalam jiwa dan tubuh yang rapuh ini.
2. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Pembantu Dekan I dan II Fakultas Seni Media Rkam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Muhammad Fajar Apriyanto., M.Sn. Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Irwandi., M.Sn. Dosen Pembimbing I.

6. Mahendradewa Suminto., M.Sn. Dosen Pembimbing II.
7. Samuel Gandang Gunanto., M.T. Dosen Wali
8. Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn. Sekertaris Jurusan, yang telah membantu dalam penyelesaian mata kuliah.
9. Mamah Papah atas dukungan dan harapan-harapannya.
10. Lia Budiarti dan Danny Daniel Suherman atas bantuan pekerjaannya.
11. Yohan Trisna dan Khristina Widya Rini atas semangat-semangatnya.
12. Teman-teman angkatan 2005 yang menemani dari waktu OSPEK sampai kelulusan yang terakhir “7tahun”.
13. Teman-teman dengan totalitasnya membantu sebagai model foto, Ega, Iwan, Bond-bond, Didit, Putri, Teman-teman DISKOM 2009, Danang, Foto 2009-2010, Yoggi, Aim, Dozi, Arya, Dina, Acong ho, Sigit, Empie, George, terima kasih.
14. Galeri Sangkring, Tembi Rumah Budaya, dan Cemeti Art House atas kesediannya dalam peminjaman galeri sebagai perwujudan karya Tugas Akhir ini.
15. Teman-teman Ruang MES 56 yang selalu membantu dalam kreatifitas dan referensinya.
16. Abdul Wakid “Akiq” dengan bantuan cetakan “Juara”.
17. Putri Siswanto, Yoggi Etno, Didit 2009 Fotografi, Hadi dan Lia yang menemani pada hari-hari terakhir yang melelahkan.
18. Teman-teman kost Pak Rambat dan Alm Mbah Kaddar atas kehidupannya selama 6 tahun di Sewon.

Akhirnya atas bantuan dalam bentuk apapun dari segala pihak yang juga tidak dapat disebutkan satu persatu Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Tuhan Yesus memberkati bantuan-bantuan tak ternilai tersebut, amin.

Yogyakarta, 28 Juni 2012



Yudha Kusuma Putera



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Penegasan Judul	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	9
E. Metode Pengumpulan Data	11
F. Tinjauan Pustaka	12
BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	15
B. Landasan Penciptaan	17
C. Tinjauan Karya Acuan	22
D. Ide dan Konsep Perwujudan	24
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	
A. Objek Penciptaan	27

B. Metodologi Penciptaan Karya	27
C. Proses Perwujudan	29
BAB IV. ULASAN KARYA.....	37
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	81



ABSTRAK

Alam pikiran manusia adalah mengenai tiga hal, yaitu sensasi, persepsi dan memori. Sensasi adalah hal pertama yang diterima oleh penginderaan yang menghubungkan organism dengan lingkungannya. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, dan hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Memori adalah sistem yang sangat berstruktur, sesuatu yang menyebabkan organisme dapat merekam realitas di lingkungannya, dan menggunakan pengetahuan untuk menuntun perilakunya.

Staged Photography adalah salah satu metode dalam penciptaan karya seni fotografi. Metode tersebut mempunyai definisi membuat sebuah pementasan atau sebuah peristiwa yang lebih akrab dengan istilah *setting*. Penulis menggunakan metode tersebut secara intens sejak dua tahun lalu, dilatar belakangi oleh kedekatan dengan alam pikiran, atau apa yang ingin coba disampaikan kepada pembacanya. Sehingga apa yang ditampilkan dalam Karya Tugas akhir ini adalah benar-benar diatur dan diadakan sesuai dengan yang penulis kehendaki.

Dalam keseluruhan karya yang ditampilkan memiliki kesamaan dengan keberadaan terpal plastik yang diposisikan sebagai background, pembungkus, pijakan atau level. Pemakaian material terpal plastik ini dilatar belakangi oleh kesadaran pemberian unsur lokal kedalam karya, agar tercipta karya yang mempunyai identitas dimana karya ini lahir. Terpal plastik juga dapat mewakili manusia Indonesia yang mayoritas adalah menengah kebawah dengan sifat materi tersebut yang temporer dan murah. Terpal plastik berwarna biru dan orange ini sangatlah akrab oleh pandangan mata, dijalanan berjejeran warung kaki lima, bangunan-bangunan tempat tinggal liar. Material ini juga yang diharapkan menjadi garis merah tema atau persoalan yang coba penulis wujudkan dalam karya fotografi seni.

Kata Kunci : *Staged Photography*, Alam pikiran, Terpal Plastik, Manusia dan benda.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Menurut Soedarso S.P definisi seni yang sering kali terdengar menyebutkan adalah “seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia.” Kalau menurut pendapat ini, seni adalah produk keindahan yang dapat mendatangkan kenikmatan. Terdapat juga karya-karya yang membicarakan persoalan-persoalan sosial, kemiskinan, kesedihan yang didasari oleh sikap kritis, sehingga definisi tersebut dirasa kurang cocok dan kurang menjelaskan apakah itu seni.

Sedikit berlainan dengan pernyataan diatas, *everyman encyclopedia* menyebutkan seni adalah Segala sesuatu yang dilakukan orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan adalah apa saja yang dilakukan semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan, ataupun karena dorongan spiritual. Sebagai contoh baju adalah benda untuk menutupi aurat manusia, dan menghindarinya dari hawa dingin yang menghampirinya. Tetapi ketika baju diberi pola, manik-manik, potongan yang beragam melawati fungsinya, menjadikan dirinya adalah seni, kerana untuk kebutuhan kenikmatan semata.

Definisi yang diberikan oleh Akhdiat K. Miharja lebih baik lagi. Baginya, seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan kenyataan dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya. Dalam definisi ini dengan tegas

dinyatakan bahwa seni adalah kegiatan rohani, dan bukan semata-mata kegiatan jasmani. Namun dalam definisi tersebut seni-seni yang kurang ekspresif seperti juga fotografi kurang begitu dianggap keberadaannya.

Akhirnya berikut ini adalah pandangan dari Thomas Munro, ahli teori seni bangsa Amerika. Baginya seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berujud pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun emosional. Pandangan ini jelas menekankan pula kegiatan rohani pada pihak penerimanya. Seni harus ditanggapi secara serius, dengan segenap fungsi-fungsi yang ada. Tanggapan kita harus sampai kepada bagaimana sikap kita terhadap objek tersebut.¹

Fotografi adalah media yang tergolong muda dalam ranah seni. Awal kemunculannya media ini dipergunakan sebagai alat bantu menggambar. Dari mulai ditemukannya *daguerotype* oleh Jaques Mande Daquere dan *calotype* oleh Sir John Wiliam Fox Talbot hingga kemudian berkembang menjadi emulsi film dan akhirnya mencapai tahapan penggunaan teknologi digital yang terus berkembang sampai sekarang.

Fenomena yang menarik dari perkembangan teknologi terhadap fotografi baru-baru ini adalah instagram. Instagram adalah sejenis aplikasi atau *software* yang digunakan pada telpon genggam yang awal kemunculannya di populerkan oleh Apple. Pencapaian artistik yang pernah dimiliki oleh film coba dirangkum dalam

¹ Soedarso SP, Tinjauan Seni (sebuah pengantar untuk apresiasi seni), Yogyakarta, Suku Dayar Sana, 1987, h 4, 5

action sederhana yang bisa dengan mudah digunakan oleh siapapun. Seperti efek warna-warna dalam kamera lomo yang khas karena lensa plastiknya, *border* pada kamera Polaroid dan lain sebagainya.

Fotografi dalam dunia kontemporer adalah suatu artifak yang menghadirkan makna dan tafsir yang multidimensional, seperti dilihat dengan kaca mata antropologi atau psikologi misalnya. Fotografi yang pada umumnya berfungsi sebagai alat membuat dokumentasi telah berkembang selaras dengan kemajuan teknologi dan daya kreatif manusia.² Pada perkembangan fotografi terkini, media tersebut dapat sejajar dengan media lainnya seperti lukis maupun patung dilihat dari keberadaannya dalam pesta seni dua tahunan Biennale Jogja beberapa waktu lalu.

Foto telah ada sejak 1826 pada saat fotografi lahir. Gambar pemandangan dari jendela Nicepphore Niepce sering disebut sebagai foto pertama yang pernah ada. Foto tersebut merupakan bidikan atas pemandangantaman yang kasar dan sederhana.

Fotografi telah berkembang dari suatu keingintahuan menjadi suatu bentuk seni yang penting. Bagaimana seseorang menafsirkan suatu foto? Bagaimana seseorang menemukan semua isi suatu foto? Kapan kita menetapkan suatu foto sebagai suatu icon yang penuh dengan tanda-tanda dan penanda ketika kita dalam langkah penafsiran arti yang lebih murni dan kompleks.

Kritik fotografi juga sedang berkembang, termasuk karya-karya seperti buku Susan Sontag; *On Photography* dan buku karya Ronald Barthes; *Camera Lucida*. Satu gagasan penting tentang berbagai kritik mengenai fotografi adalah bahwa foto

² R.M. Soelarko (editor), *Lambang Fotografi*, Semarang: Penerbit Dahara Price, 1994, h. 69.

tidak hanya sebuah pantulan kenyataan yang sederhana. Karena itu Howard S. Becker menulis dalamesainya, *"Aesthetic and Truth"*.

Ketika seseorang membuat atau menggunakan foto untuk tujuan ilmiah atau studi, mereka tidak berusaha demi sudut pandang yang unik atau model pribadi. Sebaliknya, mereka ingin menggunakan alat yang membantu mereka menjawab suatu pertanyaan yang secara serius dikaitkan dengan komunitas yang memperhatikan pertanyaan semacam itu. Foto semacam itu jarang dibuat dengan suatu model standar, agar dapat diterima dalam komunitas pemakai sehingga masyarakat mengira bahwa itulah satu-satunya cara dari gambar semacam itu dapat dibuat. Namun setiap pilihan telah terwujud dalam kesan itu-pemberian bingkai, penempatan lensa, lampu, dan teknik pencetaan-merupakan suatu pilihan yang seharusnya dibuat secara berbeda.

Becker menunjukkan bahwa semuanya itu merupakan jenis keputusan estetika untuk dilakukan bahkan dalam pengambilan gambar yang terus-menerus. Kamera tidak merekam kenyataan secara alami. Secara singkat, disini terdapat banyak ruangan untuk dipilih guna pengambilan foto dan dalam pembuatan foto. Setiap foto memantulkan sebuah objek yang ingin diambil oleh fotografer: kemampuan teknis, perasaan seni, orientasi sosial dan politis, dan nilai, untuk menyebut beberapa pertimbangan yang lebih penting. Apa yang diketahui fotografer adalah hanya seperti yang digambarkan dalam fotonya. Apa yang kita lihat dalam suatu foto menggambarkan apa yang kita ketahui.

John Berger menulis dalam *Way of Seeing*, "Cara kita melihat sesuatu dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui atau apa yang kita percayai". Para sosiolog

sering membicarakan hal yang sama ketika mereka membicarakan tentang persepsi atau pemahaman selektif dan rasa kurang perhatian-cara masyarakat yang hanya melihat apa yang mereka ingin lihat dan tidak melihat apa yang mereka tidak ingin lihat.

Foto mempunyai lapisan ganda: memantulkan dan juga mempengaruhi kenyataan. Kesan fotografis menyerap budaya kita. Dalam buku, majalah, surat kabar, dinding rumah kita, papan iklan, segala macam iklan terdapat foto. Kita dipaksa oleh begitu banyak foto yang kita sendiri jarang menyempatkan waktu untuk mengamatinya dan mempertimbangkan kenyataan bahwa mereka hadir untuk kita serta pengaruhnya yang dapat ditimbulkan pada diri kita. Hal tersebut dapat jadi berguna kalau kita mengamatinya secara teliti, memperhatikan secara lebih serius.³

Wimo Ambala Bayang yang akrab dipanggil Wimo adalah seniman yang aktif menggunakan media fotografi, dan termasuk pendiri Ruang MES 56 yang berfokus terhadap perkembangan fotografi terkini di Indonesia bahkan dunia. Wimo sering kali menggunakan metode *Staged Photography* dalam karya-karyanya. Dalam perbincangan langsung dengan Wimo, soal perbedaan seniman dengan fotografer adalah. Seniman memotret apa yang ada dikepalanya, kemudian fotografer adalah memotret apa yang ditemuinya. Metode *Staged Photography* kemudian menjadi sangat relevan dengan statement tersebut, karena apa yang diabadikan oleh kamera adalah apa yang benar-benar ingin diperlihatkan oleh senimannya. Seperti usaha

³ Arthur Asa Berger; Penerjemah; M. Dwi Marianto; Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2010, h 158-162

pengadaan objek pendukung tema yang akan diangkat, pengaturan posisi model di lingkungan yang diinginkan. Sehingga alam pikiran manusia lebih bias tervisualisasikan secara lebih baik dengan metode *Staged Photography*.

Alam Pikiran Manusia dalam *Staged Photography* adalah usaha dari sebuah penciptaan karya seni. Penciptaan karya seni fotografi dengan cara menuangkan pikiran dalam gambaran kasar, seperti sketsa, kemudian melihat kemungkinan atau mengukurnya dengan kenyataan yang ada. Proses dalam penyusunan atau penciptaan objek foto harus didasari dengan kesadaran untuk menata dan kepekaan terhadap hal-hal yang mungkin akan mengganggu tampilan foto. Penggunaan metode *Staged Photography* karena dirasa akrab dan mempunyai pengalaman memakai pola kerja *setting*, Merencanakan, memilih, menata dan mengeksekusinya dengan medium fotografi.

Intensitas dalam menggunakan metode *Staged Photography* ini dimulai tahun 2009, dalam seri keluarga yang sempat dipamerkan di Galeri MES 56 pada bulan Februari tahun 2011 kemarin. Metode atau cara kerja *Staged Photography* dapat mengkomunikasikan apa yang direncanakan oleh Kreator kepada penerimanya secara lebih baik, karena seniman tidak “mencari atau menunggu” sebuah moment, tetapi membuat sebuah kejadian atau peristiwa, yang memang diharapkan sesuai seperti yang dipikirkan.

B. Penegasan Judul

Objek karya fotografi bisa berupa apa saja, yang terpenting adalah bagaimana kita bisa menyatakan secara jelas dan kontekstual, apa yang tampak sebagai suatu elemen visual yang menonjol yang bisa dikonfirmasi dengan judul.

1. Alam Pikiran

Sebelum menjelaskan tentang pikiran, perlu kirannya menjelaskan langkah-langkah dalam berfikir. Pertama sensasi yang berarti tahap awal penerimaan informasi. Berasal dari kata *sense* artinya pengindraan yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Kemudian yang kedua adalah persepsi, mempunyai definisi pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, dan yang terakhir adalah memori. Memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Pikiran didasari oleh proses tiga hal tersebut, Sensasi, Persepsi, dan Memori. Kemudian Alam pikiran adalah keruangan didalam pikiran yang mencakup kesemuanya itu.

2. Manusia

Ada tiga jenis makhluk hidup, manusia, hewan dan tumbuhan. Dari ketiga makhluk hidup tersebut hanya manusia yang mempunyai kehendak dan kemampuan untuk merubah dunia. Menurut Freud, perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga subsistem dalam kepribadian manusia *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis

manusia, biasa juga disebut dengan hawa nafsu. *Ego* adalah jembatan antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional yang realistis. Unsur moral dalam pertimbangan terakhir disebut Freud sebagai *Superego*. *Superego* adalah polisi kepribadian, mewakili yang ideal. *Superego* adalah hati nurani yang merupakan tampakan dari norma-norma social dan kultural masyarakatnya.⁴

3. *Staged Photography*

Adalah ketika suatu tukang potret memalsukan membangun atau mengubah pokok materi di depan kamera dalam rangka memperoleh hasil spesifik, ia menjadi pada hakekatnya seorang direktur, apakah bekerjasama dengan model atau penyangga membosankan. Pendekatan sutradara menekankan gambaran khayal, berdasarkan banyak usaha orang lebih awal di dalam sejarah fotografi untuk pergi di luar dugaan yang terbatas medium sebagai perekam kenyataan sasaran yang pasif dan memberi imajinasi operator yang membebaskan permainan.⁵

Dalam kuratorial pameran fotografi *New Folder* di Galeri MES 56 Yogyakarta bulan febuari 2011, Akiq AW menuliskan dan mendefinisikan *staged photography* adalah metode berkarya dalam fotografi, dengan merekayasa, menata dan mengarahkan benda menjadi sebuah peristiwa yang diinginkan kreatornya, seperti layaknya sebuah panggung pertunjukan.

⁴Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc., Psikologi Komunikasi, PT REMAJA ROSDAKARYA 2000, h 19-20

⁵ Gilles MORA, Photo Speak, New York, London, Paris, Abbeville Press, h 180-182

Ketertarikan Penggunaan metode Staged Photography adalah didasari atas pendekatan yang dilakukan oleh Erwin Wurm, dengan penggunaan humor sebagai kemungkinan material kepada manusiannya. Proses mematumkan model manusia dalam pertunjukannya untuk beberapa saat, yang kemudian mengabadikan atau menetapkannya dengan fotografi. Keikutsertaan terpal plastik dirasa sangat penting, karena kesemua karya yang diproduksi memiliki unsur tersebut sebagai benang merah karya satu dengan karya lainnya.

C. Rumusan Masalah

Alam Pikiran Manusia dalam *Staged Photography* adalah sebuah konsep penciptaan karya fotografi seni sebagai ungkapan ekspresi dan eksistensi pribadi. Berlandaskan ide dan sikap pandang kreatif yang ada, diawali dengan mencoba mengatur atau menata model manusia dengan benda-benda yang sengaja diadakan dan diposisikan. Bagaimana menyampaikan hal-hal serius atau hal-hal penting dengan pendekatan humor. Pencarian Statement-statement penting dan kesesuaian dengan peristiwa yang coba dibuat. Bagaimana menyampaikan masalah dengan visual yang sesederhana mungkin. Bagaimana meyakinkan *audiens* bahwa hal yang sederhana tidak sesederhana kelihatannya, bahwa hal penting juga bisa disampaikan dengan lelucon atau humor. Kemudian hal yang terpenting adalah bagaimana agar apa yang penting secara subjektif dapat menjadi hal yang penting juga secara objektif.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

a. Tujuan Subjektif

Menciptakan karya seni fotografi dengan judul Alam Pikiran Manusia dalam *Staged Photography*, dalam rangka pameran Tugas Akhir yang merupakan syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

1) Mencerahkan pikiran dan perasaan untuk kepuasan batin dan perihal eksistensi diri.

b. Tujuan Objektif

1) Mengenalkan Karya fotografi dengan metode *Staged Photography*, dan memperluas pengetahuan masyarakat umum akan fotografi seni secara lebih mendalam.

2) Sebagai media berekspresi dan menyampaikan kegelisahan berdasarkan pengalaman hidup, yang berasal dari lingkungan.

2. Manfaat

a. Menambah keragaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup Akademik Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

b. Memperkaya bahan referensi dalam mempelajari fotografi terutama yang menyangkut seni, oleh mahasiswa Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Penciptaan karya ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, antara lain;

1. Metode Eksplorasi, Eksperimen, dan inovasi

Perkembangan dunia fotografi, memberi banyak peluang kepada setiap individu yang bergerak di dalamnya untuk segera mencari hal yang baru, merespon serta mengeksplorasi, baik secara gagasan maupun visual. Pembuatan karya ini merupakan eksplorasi dari manusia sebagai objek utama dan benda-benda yang sengaja dipilih dan dimaknai sebagai objek pendukung sesuai dengan keinginan seniman.

2. Pemilihan Objek

Dalam rangkaian karya Tugas Akhir, objek yang pasti selalu ada dalam setiap karya adalah terpal plastik. Selain latar belakang kenapa terpal plastik selalu diadakan adalah juga secara visual terdapat kesatuan atau benang merah satu karya dengan karya yang lainnya. Memilih karakter ketubuhan model “manusia”, dalam hal ini sangatlah penting karena karakter setiap orang berbeda-beda dan perlu adanya kesesuaian antara cerita yang akan disampaikan dengan bentuk dan karakter model. Materi atau benda-benda sebagai penanda didalam figur manusia, tentu saja dengan peletakan yang telah direncanakan sebelumnya agar keberadaan penanda bisa dibaca sebagai tanda yang benar.

3. Teknik

Teknik pengambilan gambar dilakukan di luar dan didalam ruangan, serta melakukan pememotretan dari beberapa *angle* agar didapatkan bermacam-macam variasi yang sesuai dengan harapan. Contoh tahapan dalam pembuatan karya antara lain, Pengambilan foto menggunakan kamera Canon 5D Mark1 dengan lensa Canon 24-70mm f 2,8L USM, Pencahayaan menggunakan cahaya lampu neon dan lampu spot, agar terasa suasana dalam ruangan dan cahaya matahari tidak langsung jika diluar ruangan.

4. Penelusuran Pustaka

Penelusuran pustaka sangat diperlukan untuk mengumpulkan data dengan mencari literatur-literatur teoritis yang membahas landasan teori yang akan dipakai untuk mendukung penciptaan karya fotografi seni. Hal ini dilakukan agar setiap teori dapat dipertanggungjawabkan secara moral maupun akademis.

F. Tinjauan Pustaka

Karya fotografi seni yang memiliki nilai-nilai estetis tidak terlepas dari objek, simbol, makna, dan interpretasi. Pendekatan estetis ini akan menguji seberapa jauh kemampuan sebuah karya mampu lebih komunikatif. Seorang apresian tentunya akan membaca struktur luar terlebih dahulu baru kemudian menggali lebih dalam lagi dari bagian yang paling dalam dari karya. Seniman dalam mencipta karya seni penting untuk memikirkan keberadaan struktur sebagai sebuah fenomena yang saling mengkait, sehingga dalam perwujudannya, penekanan pada keduanya merupakan

usaha menjadikan totalitas di dalam wujud karya. Berikut ini buku-buku yang digunakan penulis untuk acuan pustaka, antara lain:

- 1) Soedarso SP, *Tinjauan Seni* (sebuah pengantar untuk apresiasi seni), Yogyakarta, Suku Dayar Sana, 1987
Awal tahun 70-an penulis mengumpulkan tulisan-tulisannya yang tersebar di berbagai media massa. Dan dengan tambahan sebuah pendahuluan umum tentang seni dan seni rupa lahirlah sebuah diklat kuliah bagi para mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tinjauan dan apresiasi seni, baik diperguruan-perguruan tinggi kesenian maupun perguruan tinggi pada umumnya.
Selama tidak kurang 10 tahun lamanya diklat ala kadarnya ini ternyata telah menarik banyak pemakai. Pada waktu itu penulis sendiri memakainya untuk membantu perkuliahan "Pengantar Kritik Seni" di STSRI ASRI Yogyakarta, "Tinjauan Seni" di jurusan Arsitektur UGM, dan "Pengantar Seni" di IKIP Yogyakarta.
- 2) Andreas Feininger, editor Soelarko, *Lambang Fotografi*, Semarang, Penerbit Dahara Prize, 1994.
Buku ini berguna untuk memahami seluk beluk lambang fotografi, pemakaiannya, dan pengaturannya. Lambang-lambang dalam fotografi antara lain sinar, warna, kontras, terang gelap, perspektif, ketajaman, tekstur, dan gerak. Tiap lambang pada pemotretan tidak hanya dapat dibeda-bedakan sampai tingkat yang tinggi, tetapi banyak diantaranya dapat juga digunakan bersama-sama. Dalam kaitannya dengan penciptaan karya seni fotografi, lambang fotografi sangat diperlukan untuk menciptakan dimensi pada karya yang dihasilkan.
- 3) Arthur Asa Berger; Penerjemah: M. Dwi Marianto; *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*, Tiara Wacana, Yogyakarta. 2010
Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Sebagai suatu pengantar menuju dunia semiotika, buku ini merupakan penjelasan personal tentang semiotika dan teori semiologis, serta penerapannya pada media massa, budaya dan seni. Dalam buku ini memaparkan tentang topik-topik komik, fiksi detektif, humor, aliran formularis, periklanan, olahraga, fotografi, program televisi, kartun artifak, video games, legenda, dan simbol-simbol perusahaan yang terbagi atas dua bagian, bagian teoritik dan bagian aplikatif. Dalam kaitannya dengan penciptaan karya fotografi, kata yang juga merupakan tanda dapatlah merupakan bentuk, sehingga dengan adanya beberapa bentuk di dalam wujud karya fotografi dapat memiliki makna. Fotografi dan realitas

adalah sebuah topik dimana semiotik telah memberikan kontribusi nyata dengan studinya atas hubungan yang ada antara penanda-penanda fotografi dan objek acuannya. Dua posisi yang berlawanan di dalam studi tentang fungsi acuan fotografi adalah disatu sisi ada realitas yang percaya dalam sebuah ikonitas penting dari sebuah karya fotografi, dan di lain sisi relativitas budaya menegaskan hadirnya kerancuan.

- 4) *Gilles MORA, Photo Speak, New York, London, Paris, Abbeville Press A Guide to the ideas, Movements, and Techniques of photography 1839 to the present. Photography has become a familiar part of daily life, yet many of us remain unfamiliar with numerous aspect of its complex history, aesthetics, and proceses. The primary purpose of this compact guide is to distill into user friendly entries the most essential information about photography while at the same time revealing new facets of its richly eclectic history.*

Some entries offer precise descriptions of techniques both old and new, from daguerreotype and platinum print to digital imaging; these will be of particular usefulness to collectors. Some entries are devoted to the diverse styles and movements that have punctuated the history of photography, including Photo Secession, New York School, and Nueva Lente. Some entries investigate the role the certain subject, applications, and approaches have played in photography, such as advertising, fasion, metaphor, photojournalism, and war, and filnall, several entries-collections, gallery, photo agencies, semiology, and so on-address issues related to the interpretation, acquisition and display of fotography.

- 5) Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc., Psikologi Komunikasi, PT REMAJA ROSDAKARYA 2000

Kualitas hidup kita, hubungan kita dengan sesama manusia, dapat ditingkatkan dengan memahami dan memperbaiki komunikasi yang kita lakukan, tetapi hampiran psikologi adalah yang paling menarik. Psikologi melihat komunikasi sebagai perilaku manusiawi, menarik dan melibatkan siapa saja dan dimana saja.